

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan (Daradjat, 1994: 35) merupakan usaha seorang pendidik guna mempersiapkan anak didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam secara khusus, tujuannya tidak sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan pendidikan Islam (Maarif, 1991: 43) pada hakikatnya adalah menjadikan manusia yang bertakwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat.

Manusia adalah makhluk paedagogik, yakni makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Dengan pendidikan dan pengajaran, potensi itu dapat dikembangkan oleh manusia. Meskipun dilahirkan seperti kertas putih dan mampu berkembang dengan sendirinya, perkembangan itu tidak akan maju tanpa melalui proses pendidikan. Kewajiban mendidik dan mengembangkan potensi adalah beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt. (Daradjat: 2004, 16). Oleh karena itu seorang pendidik harus mengupayakan pendidikan yang sebaik-

baiknya bagi anak didik sehingga anak tersebut mendapatkan pendidikan yang baik terlebih pendidikan agama Islam.

Keluarga (Hasbullah, 1999: 38) adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak tentang Islam dimulai dari dalam keluarga. Di sinilah letak pentingnya peran keluarga dalam membentuk dan mengarahkan anaknya, sehingga tanggung jawab pendidikan tidak sepenuhnya diserahkan ke lembaga pendidikan formal atau lewat jalur sekolah.

Allah Swt. telah mewasiatkan kepada umat Islam untuk memperhatikan pendidikan generasi penerusnya (anak-anaknya), sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat an-Nisa [4] ayat 9 berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Departemen Agama RI, 2009: 78).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt. melarang manusia meninggalkan anak-anak atau generasi penerusnya dalam keadaan lemah, lemah karena tidak punya harta, lemah badan dan tidak kalah pentingnya adalah lemah karena tidak berpendidikan. Kewajiban pendidik adalah mendidik anak didiknya dengan penuh tanggung jawab. Jika para pendidik

dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan anak di atas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka ('Ulwan, 2012: 117).

Namun, banyak dijumpai di masyarakat anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan Islam yang memadai, sehingga mereka belum bisa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Mereka belum bisa menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim, padahal mereka berhak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua dan pendidik lainnya. Banyak orang tua, ahli-ahli pendidikan dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengeluh bahwa anak-anak usia remaja banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat hal-hal maksiat yang dilarang agama dan kurang memperhatikan ajaran-ajaran agama Islam (Fachruddin, 2011: 1).

Beberapa kasus penyimpangan nilai agama dan pendidikan Islam yang dilakukan oleh anak khususnya usia remaja di antaranya sebagai berikut :

1. Belasan para pelajar di Kabupaten Bangka Tengah kedapatan menyimpan video porno di dalam telepon seluler dan laptopnya (m.merdeka.com).
2. Kasus pembacokan brutal dan beruntun yang dilakukan oleh seorang pemuda di Yogyakarta karena kecewa dengan orang tuanya. Dalam

satu malam korban ayunan pedangnya berjumlah 6 orang yang tidak bersalah (Jogja.tribunnews.com).

3. Kasus siswi SMA di Tangerang hamil dari hasil hubungan gelapnya. Tragisnya siswi tersebut ketahuan melahirkan bayinya di kebun (m.merdeka.com).
4. Kasus pembacokan remaja di Kota Gede Yogyakarta sampai meninggalnya korban hanya karena mabuk dan salah paham (m.merdeka.com).

Beberapa kasus di atas sedikit banyak menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu belum terrefleksikan dalam diri anak didik. Anak belum mendapatkan pendidikan Islam yang sebaik-baiknya dari orang tuanya, padahal orang tua lah yang bertanggung jawab atas hal itu.

Agama Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal ini adalah aspek pendidikan. Hadis Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu sumber ajaran Islam juga membahas tentang pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam sebuah riwayat dijelaskan sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا

أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ [رواه أبو داود].

Muammal bin Hisyām yakni al-Yasykurī telah menceritakan kepada kami, Ismā'il telah menceritakan kepada kami, dari Sawwār Abī Ḥamzah -- Abū Dāwud berkata : dia adalah Sawwār bin Dāwud Abū Ḥamzah al-Muzannī aṣ-Ṣairafī--, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Suruhlah olehmu anak-anakmu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (kalau tidak shalat) apabila mereka sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka [H.R. Abū Dāwud] (Abū Dāwud, 1999: 77).

Melihat terjemahan dari hadis tersebut, maka muncul asumsi adanya unsur-unsur pendidikan yang harus diperhatikan pada hadis tersebut. Hadis tersebut secara implisit memunculkan beberapa aspek nilai-nilai pendidikan Islam, metode pendidikan agama Islam dan psikologi pendidikan Islam. Hadis ini penting untuk digali lebih mendalam makna-maknanya mengingat hadis tidak hanya membahas tentang fikih sebagaimana yang banyak dibahas oleh para ulama, akan tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan.

Oleh karena itu, fokus sentral dalam penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam hadis tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang makna hadis tersebut supaya bisa diaplikasikan dalam proses pendidikan dan pengajaran terutama oleh orang tua dalam ruang lingkup keluarga.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja hadis tentang perintah shalat kepada anak?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang perintah shalat kepada anak?
3. Bagaimana kandungan hadis tentang perintah shalat kepada anak dalam perspektif pendidikan Islam serta aplikasinya dalam pendidikan Islam di lingkup keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui macam-macam hadis tentang perintah shalat kepada anak.
2. Untuk menguji kualitas dan orisinalitas hadis tentang perintah shalat kepada anak.
3. Untuk menganalisis kandungan hadis tentang perintah shalat kepada anak serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada hadis tersebut dalam pendidikan Islam terutama di lingkup keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua aspek, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis :

Memberikan kontribusi keilmuan dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan Islam dan di bidang ilmu hadis.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini bisa digunakan oleh para orang tua dan para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembinaan dan pendidikan khususnya di lingkup keluarga.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek pembahasan dalam penelitian ini, maka disusun rumusan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan teori-teori yang relevan dan terkait dengan penelitian ini.

Bab III, Metode Penelitian. Bab ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya; Jenis Penelitian, Sifat Penelitian, Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, diantaranya adalah *takhrīj al-ḥadīṣ* beserta komentar untuk para perawi dari ulama kritikus hadis, penjelasan isi kandungan hadis tentang perintah shalat kepada anak berdasarkan metode analisis matan Musahadi HAM yang meliputi analisis matan, historis dan generalisasi. Terakhir memuat tentang kontekstualisasi hadis dalam realitas kehidupan

masyarakat sehari-hari dengan menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis tersebut beserta aplikasinya dalam proses pendidikan di lingkup keluarga .

BAB V, Penutup. Bab terakhir ini berisi Kesimpulan dan Saran-Saran atau rekomendasi.